

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara tropis yang kaya akan berbagai jenis produk pertanian. Pertumbuhan perekonomian di Indonesia tidak terlepas dari pertumbuhan produktivitas dibidang pertanian. Sebagian besar penerimaan negara berasal dari sektor pertanian. Sektor pertanian terdiri dari berbagai sub sektor yang meliputi tanaman pangan, hortikultura, florikultura, perikanan dan kehutanan. Bidang pertanian harus dikembangkan agar dapat menopang perekonomian negara (Rumengan, 2016).

Pembangunan sektor pertanian telah dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan dengan tujuan dapat meningkatkan produksi pertanian semaksimal mungkin. Kondisi tersebut mengarahkan tujuan pembangunan nasional pada sektor pertanian yaitu untuk meningkatkan pendapatan petani dalam mencapai kesejahteraan, peningkatan produksi pangan, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani, produktivitas perekonomian pedesaan serta mengurangi kantong-kantong kemiskinan. Untuk itu, pemerintah bersama masyarakat harus berperan aktif dalam memajukan usahatani dalam rangka peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia (Theresia, 2017).

Komoditas hortikultura meliputi tanaman sayuran, tanaman buah-buahan, tanaman obat, dan tanaman hias. Tanaman sayuran memiliki manfaat besar bagi kehidupan sebagai sumber pangan dan gizi salah satunya ialah bawang merah dimana komoditi ini sangat banyak dihasilkan oleh petani-petani di Indonesia.

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Bawang merah pada umumnya banyak dikonsumsi masyarakat sebagai sayuran rempah atau lebih dikenal dengan bumbu penyedap makanan serta dikonsumsi sebagai obat tradisional. Sebagai komoditas hortikultura yang banyak dikonsumsi masyarakat, potensi pengembangan bawang merah masih terbuka lebar tidak saja untuk kebutuhan dalam negeri tetapi juga luar negeri. Bawang merah juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah karena bawang merah dihasilkan hampir di seluruh wilayah Indonesia (Fauzan, 2016).

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi penyumbang produksi tanaman bawang merah terbesar di Indonesia. Terdapat 8 kabupaten dengan produksi tanaman bawang merah tertinggi di Provinsi Sumatera Utara. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Produksi Tanaman Bawang Merah Menurut Kabupaten di Sumatera Utara (Ton) Tahun 2020-2021

No.	Kabupaten	Produksi Tahun 2020 (Ton)	Produksi Tahun 2021 (Ton)
1.	Simalungun	6.145,1	16.421
2.	Toba	579,8	731,7
3.	Samosir	1.979,7	3.322,6
4.	Humbang Hasundutan	5.367,7	13.283,9
5.	Karo	8.216,7	11.492,4
6.	Tapanuli Utara	287,9	1.448,4
7.	Mandailing Natal	341,8	38,8
8.	Dairi	3.712,2	4.323,6
Total		26.630,9	51.062,4

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara Tahun 2021

Jumlah produksi bawang merah di Sumatera Utara pada tahun 2020 adalah sebesar 26.630,9 Ton dimana produksi tertinggi berada di Kabupaten Karo yaitu sebesar 8.216,7 Ton dan produksi terendah berada di Kabupaten Tapanuli Utara yaitu sebesar 287,9 Ton. Untuk tahun

2021, produksi bawang merah di Sumatera Utara sebesar 51.062,4 Ton dimana produksi tertinggi berada di Kabupaten Simalungun yaitu sebesar 16.421 Ton dan produksi terendah berada di Kabupaten Mandailing Natal yaitu sebesar 38,8 Ton.

Salah satu penghasil tanaman bawang merah terbesar di Sumatera Utara ialah Kabupaten Samosir. Selain sebagai penghasil tanaman bawang merah, Kabupaten Samosir juga memproduksi tanaman sayuran dan buah-buahan semusim lainnya seperti tanaman kentang yang memiliki produksi tertinggi yaitu 11.280,8 Ton dan tanaman ketimun yang memiliki produksi terendah yaitu 17 Ton. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2 Luas Panen dan Produksi Tanaman Sayuran dan Buah-Buahan Semusim Menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Samosir Tahun 2020

No.	Jenis Tanaman	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Bawang Merah	301	1.979,7
2.	Bawang Putih	59	96,8
3.	Bayam	19	68,6
4.	Cabai Besar	171	618,1
5.	Cabai Rawit	41	256,9
6.	Kacang Panjang	4	23,5
7.	Kangkung	26	114
8.	Kentang	520	11.280,8
9.	Ketimun	2	17
10.	Kubis	234	5.626
11.	Petsai	15	70,7
12.	Terung	3	25
13.	Tomat	5	80
14.	Wortel	1	27

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Samosir 2021

Kabupaten Samosir merupakan wilayah yang dikenal dengan produksi bawang merah sebagai primadona hasil pertanian. Bawang merah Kabupaten Samosir banyak dikenal sejak dahulu. Adapun ciri khas bawang merah lokal Samosir memiliki warna lebih merah, kadar air rendah, memiliki rasa lebih pedas dan aroma yang sangat tajam. Selain itu harga bawang merah

lokal ini memiliki harga jual yang tinggi di pasaran. Hal ini karena agroekologi di daerah ini sangat bersahabat dan mendukung usahatani bawang merah.

Produksi bawang merah di Kabupaten Samosir mulai mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Hal ini disebabkan beberapa hal seperti serangan hama penyakit, harga pupuk dan obat-obatan yang semakin mahal, serta faktor iklim yang berubah-ubah dengan tidak menentu. Perubahan luas lahan dan produksi tanaman bawang merah di Kabupaten Samosir dapat dilihat pada tabel 1.3.

Tabel 1.3 Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Bawang Merah di Kabupaten Samosir Menurut Tahun 2015-2020

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2015	210	1.352,7	6,441
2016	189	1.259	6,661
2017	234	1.680,5	7,181
2018	255	1.976,8	7,752
2019	233	1.504,4	6,456
2020	301	1.979,7	6,577

Sumber: BPS Kabupaten Samosir Dalam Angka 2016-2021 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.3 diketahui perkembangan jumlah produksi bawang merah dari tahun 2015-2020 bersifat fluktuatif setiap tahunnya. Pada tahun 2015 hingga 2016 mengalami penurunan produksi sebesar 6,93%. Pada tahun 2016 hingga 2017 mengalami peningkatan produksi sebesar 33,48%. Pada tahun 2017 hingga 2018 juga produksinya meningkat sebesar 17,63%. Lalu pada tahun 2018 hingga 2019 mengalami penurunan produksi sebesar 23,90%. Kemudian pada tahun 2019 hingga 2020 mengalami peningkatan produksi lagi sebesar 31,59%. Dapat disimpulkan setiap tahun bahwa peningkatan produksi tersebut juga disebabkan karena meningkatnya luas panen. Sementara pada produktivitas bawang merah enam tahun terakhir

mengalami fluktuasi. Produktivitas bawang merah tertinggi Kabupaten Samosir yaitu pada tahun 2018.

Kecamatan Simanindo merupakan salah satu sentra produksi bawang merah di Kabupaten Samosir. Tanaman bawang merah banyak ditanam di Kecamatan Simanindo. Luas Panen dan Produksi Bawang Merah di Kabupaten Samosir disajikan pada tabel 1.4.

Tabel 1.4 Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Bawang Merah di Kabupaten Samosir Menurut Tahun 2020

No.	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Sianjur Mulamula	52	391	7,51
2.	Harian	28	223,7	7,98
3.	Sitiotio	12	65,7	5,47
4.	Onan Runggu	19	98,7	5,19
5.	Nainggolan	15	96,4	6,42
6.	Palipi	13	83,5	6,42
7.	Ronggur Nihuta	2	18,8	9,4
8.	Pangururan	115	795,2	6,91
9.	Simanindo	45	207	4,60
Total		301	1.979,7	6,57

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Samosir 2021

Dari Tabel 1.4 dapat dilihat bahwa Kecamatan Simanindo memiliki luas panen ketiga tertinggi di Kabupaten Samosir yaitu sebesar 45 Ha. Dari segi produksi, Kecamatan Simanindo merupakan kecamatan dengan produksi bawang merah keempat tertinggi yaitu 207 Ton.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Kecamatan Simanindo dengan judul “**Analisis Pendapatan Dan Strategi Pengembangan Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir**”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana rata-rata pendapatan per musim tanam usahatani bawang merah di Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir?
2. Bagaimana strategi pengembangan usahatani bawang merah di Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui rata-rata pendapatan per musim tanam usahatani bawang merah di Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir.
2. Untuk menentukan strategi pengembangan usahatani bawang merah di Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan penyusun skripsi dalam memenuhi persyaratan lulus ujian meja hijau dan mendapat gelar Sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen Medan
2. Sebagai bahan informasi bagi petani dan pihak-pihak yang terkait dalam usahatani bawang merah.
3. Sebagai informasi ilmiah yang dapat dijadikan bahan acuan dan sumbangan data bagi peneliti selanjutnya berhubungan dengan penelitian ini.

Kerangka Pemikiran

Kabupaten Samosir merupakan salah satu sentra penghasil bawang merah di Sumatera Utara, dimana Kecamatan Simanindo menjadi daerah dengan produksi tertinggi. Dari usahatani bawang merah diperoleh produksi bawang merah dengan biaya produksi seminimal mungkin dan memperoleh hasil yang maksimal sehingga penerimaan petani juga besar. Penerimaan petani juga dipengaruhi oleh harga jual bawang merah, semakin tinggi harga bawang merah maka penerimaan juga semakin tinggi.

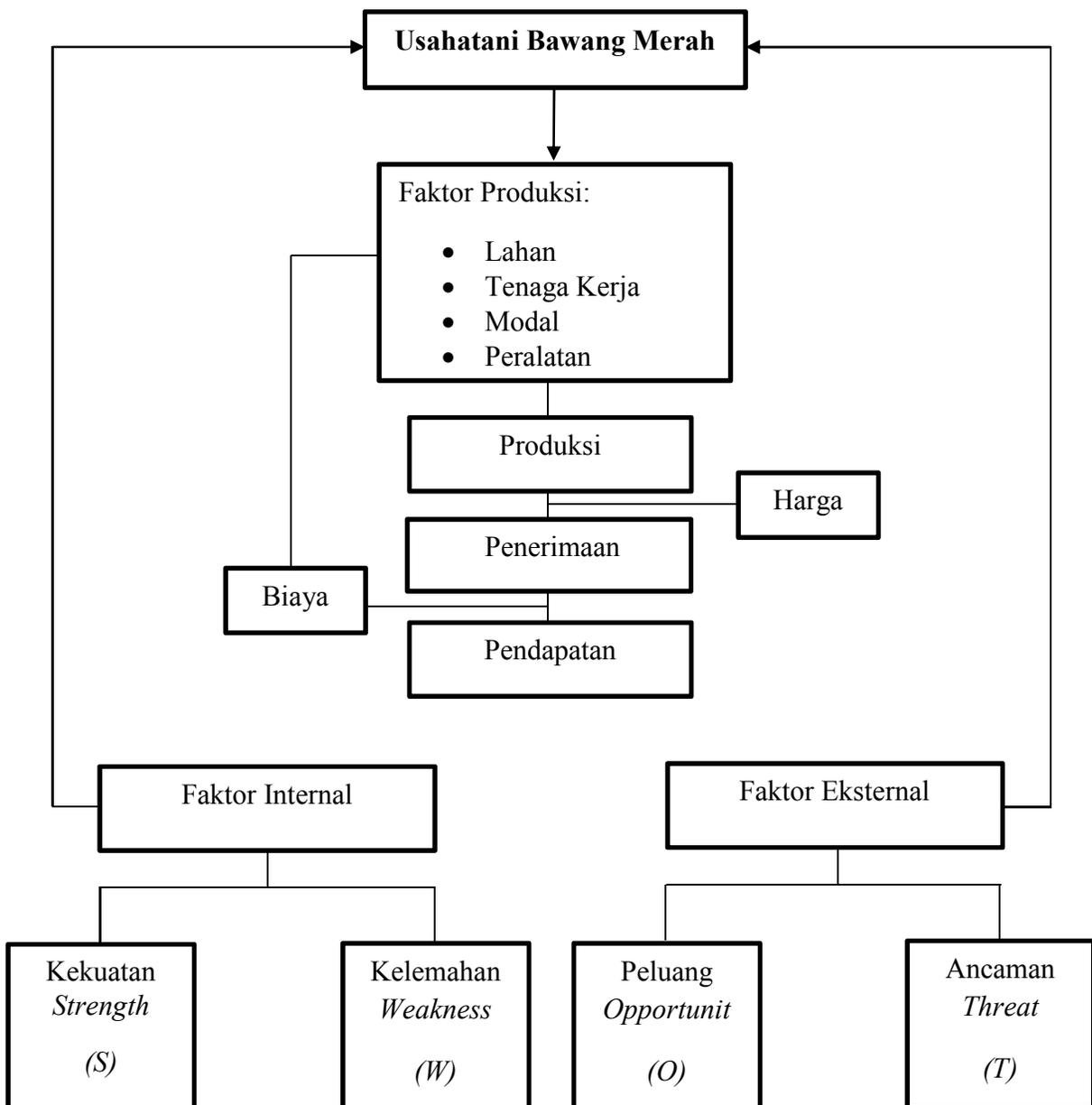
Usahatani yang diusahakan akan menghasilkan produksi yang dipengaruhi oleh harga, sehingga petani akan mendapatkan penerimaan yang merupakan hasil perkalian antara produksi usahatani dan harga jual. Penerimaan usahatani dikurangi biaya-biaya produksi akan menghasilkan total pendapatan usahatani.

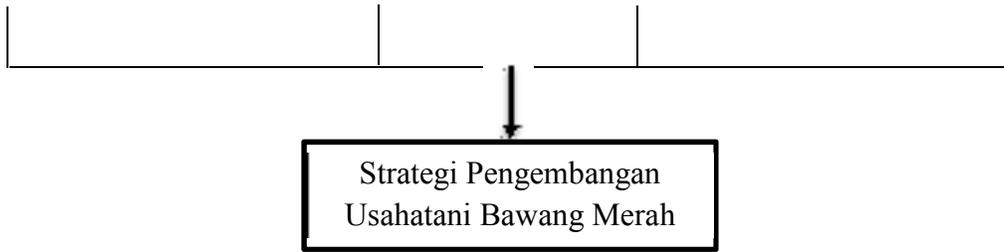
Dalam mengembangkan usahatani bawang merah biasanya terdapat masalah-masalah yang dihadapi oleh petani. Untuk itu diperlukan adanya strategi guna dapat mengatasi masalah-masalah yang akan dihadapi dan dapat diketahui bagaimana strategi untuk mendukung prospek pengembangannya. Dengan demikian pengembangan usahatani bawang merah dapat dilaksanakan sesuai dengan prospek yang telah ditelaah sebelumnya.

Penentuan alternatif strategi dalam pengembangan sistem usahatani dengan menggunakan analisis SWOT, dimana dalam analisis SWOT dapat diidentifikasi dengan menggunakan faktor internal yaitu kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) dan faktor eksternal yaitu peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) yang berpengaruh dalam usahatani bawang merah di daerah penelitian.

Setelah dilakukan analisis faktor internal dan eksternal dengan menggunakan SWOT, berdasarkan hasil skoring dan pembobotan serta dibuat dalam matriks posisi dan matriks SWOT,

maka kita dapat menentukan strategi pengembangan apa yang sesuai dan bisa diterapkan untuk mengembangkan sistem usahatani bawang merah di daerah penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1 berikut:





Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan dan Strategi Pengembangan Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Strategi Pengembangan Usahatani Bawang Merah

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2015), pengembangan usahatani bawang merah pada lima tahun mendatang diarahkan untuk mencukupi kebutuhan konsumsi dalam negeri, perakitan varietas unggul, penguatan sistem produksi benih sumber, pengelolaan hara dan air terpadu, pengendalian hama penyakit terpadu, serta perbaikan mutu dan daya simpan produk. Prioritas pengembangan menitikberatkan pada perbaikan varietas serta didukung oleh percepatan diseminasinya kepada pengguna, langkah-langkah strategis tersebut diarahkan untuk meningkatkan efisiensi usahatani bawang merah dan daya saing produk.

Dalam usaha meningkatkan produksi bawang merah, pengembangan sistem agribisnis merupakan alternatif kebijaksanaan yang tepat. Toguria (2013), menjelaskan bahwa sistem agribisnis merupakan sistem usaha pertanian dalam arti luas tidak hanya dilaksanakan secara subsistem melainkan dalam satu sistem dan agribisnis adalah suatu usaha tani dalam bidang usaha bisnis pertanian dengan orientasi keuntungan. Salah satu upaya yang dapat ditempuh agar dapat meningkatkan pendapatan usahatani bawang merah adalah dengan penerapan konsep pengembangan sistem agribisnis bawang merah secara terpadu yaitu sistem agribisnis yang terdiri dari subsistem penyediaan sarana produksi, subsistem produksi, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran dan subsistem lembaga pendukung yang meliputi lembaga keuangan, transportasi, penyuluhan, layanan informasi agribisnis, penelitian dan pengembangan, kebijakan pemerintah, koperasi dan lain-lain.

Hermawan (2008) menjelaskan bahwa, salah satu faktor utama yang dapat menentukan keberhasilan usaha peningkatan produksi bawang merah adalah ketersediaan benih yang

bermutu. Produsen benih bawang merah di sentra-sentra produksi biasanya adalah petani yang memiliki skala usaha relatif luas atau petani individual yang menyisihkan sebagian hasil panen untuk digunakan sebagai benih musim tanam berikutnya. Beragamnya pengetahuan serta teknologi perbenihan yang berkembang dalam system tersebut menyebabkan terjadinya variasi mutu benih yang tinggi. Secara umum, variasi mutu benih dapat mengarah pada pencapaian produktivitas yang cenderung di bawah potensi hasil. Observasi lapangan juga mengindikasikan bahwa sistem ini secara tidak langsung memungkinkan terjadinya fluktuasi harga benih yang sangat tajam. Sistem produksi benih *non-formal* dikenal sebagai jaringan arus benih antar lapangan dan musim. Sistem ini menghasilkan benih yang tidak bersertifikat. Benih yang diproduksi melalui sistem *non-formal* ditujukan untuk memenuhi kebutuhan petani dengan orientasi pasar tradisional yang belum menuntut persyaratan mutu. Menyadari kenyataan tersebut, alternatif pemecahan masalah benih yang dapat ditempuh adalah memperbaiki kinerja sistem perbenihan informal atau di tingkat petani. Tanaman bawang merah terdiri atas akar, batang, umbi, dan daun. Tanaman bawang merah termasuk tanaman semusim (annual). Hasil tanaman dapat dipanen sekali, namun dapat ditanam kembali sampai 3 kali dalam tiga musim. Sebagai tanaman rendah, tinggi pertumbuhannya hanya sekitar 15 cm sampai 50 cm dan memerlukan cukup air. Tanaman bawang merah ini berumbi lapis, berakar serabut, berdaun silindris seperti pipa, memiliki batang sejati (diskus) yang berbentuk seperti cakram, tipis dan pendek sebagai tempat melekatnya perakaran dan mata tunas (titik tumbuh) (Suparman, 2015).

Pengertian Strategi

Menurut Taufiqurokhman (2016) strategi merupakan suatu proses penyusunan rencana yang melibatkan para manajer tingkat atas. Penyusunan rencana ini merupakan sebuah upaya

yang dilakukan agar sebuah perusahaan atau organisasi dapat mencapai sasaran jangka panjang yang diharapkan.

Strategi merupakan sebuah kegiatan yang di dalam prosesnya melibatkan top manajer dan sumber daya perusahaan dengan jumlah besar. Strategi digunakan sebagai instrumen untuk mencapai sasaran jangka panjang sehingga akan mempengaruhi kemajuan perusahaan (Hida, 2020). Dalam membuat strategi, perlu meninjau faktor internal dan eksternal di dalam sebuah usaha.

Menurut Rangkuti (2017) strategi diklasifikasikan kedalam tiga tipe yaitu strategi manajemen, strategi investasi dan strategi bisnis.

1. Strategi Manajemen

Strategi manajemen merupakan strategi yang dilakukan secara luas dan menyeluruh (makro) oleh manajemen di dalam sebuah perusahaan. Contoh yang terkait dengan strategi manajemen adalah strategi penentuan harga, strategi mengenai pengembangan dan keuangan.

2. Strategi Investasi

Strategi investasi merupakan sebuah strategi yang berfokus pada investasi. Contoh yang terkait dengan strategi ini adalah strategi pertumbuhan dan strategi defensif.

3. Strategi Bisnis

Strategi bisnis merupakan strategi yang berfokus pada segala kegiatan terkait fungsi di dalam sebuah manajemen. Strategi ini dikenal dengan strategi fungsional. Contoh yang terkait dengan strategi ini adalah strategi pemasaran dan strategi-strategi lain terkait kegiatan operasional.

Manajemen strategi merupakan hasil identifikasi dan analisis lingkungan baik internal yang terdiri atas kekuatan dan kelemahan maupun eksternal yang terdiri atas peluang serta ancaman yang dapat mempengaruhi perusahaan (Erisman dan Andi, 2015).

Pelaksanaan manajemen strategi memerlukan tiga tahapan yaitu formulasi atau perumusan, implementasi atau pelaksanaan dan evaluasi atau penilaian strategi. Formulasi merupakan tahapan yang terkait dengan identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal dalam perusahaan. Implementasi merupakan perwujudan atau aksi yang mengubah formulasi strategi menjadi sebuah tindakan yang dapat digunakan untuk mencapai sasaran perusahaan. Evaluasi merupakan tahapan agar dapat mengetahui apakah strategi yang dilakukan bekerja dengan baik atau tidak. Dalam tahapan ini dilakukan peninjauan faktor internal dan eksternal, pengukuran kinerja dan pengambilan tindakan-tindakan perbaikan (David dan Forest, 2016).

Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan-pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya rill tenaga kerja dan biaya riel sarana produksi. Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan, yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Menurut Soekartawi (2002) penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani, sedangkan pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran. Produksi berkaitan dengan

penerimaan dan biaya produksi, dan penerimaan yang diterima petani masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut untuk mendapatkan pendapatan (Mubyarto, 2020).

Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = \text{TR} - \text{TC}$$

Keterangan:

π = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Setiap produksi yang dihasilkan dalam setiap proses produksi pertanian, bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani. Pendapatan petani dari usahatannya dapat diperhitungkan dari total penerimaan yang berasal dari penjualan produksi ditambah nilai yang dikonsumsi sendiri dikurangi dengan total pengeluaran yang meliputi pembelian bibit, pupuk, upah tenaga kerja dan lain-lain.

Analisis SWOT

Secara umum, analisis SWOT merupakan teknik persiapan strategis bagi menganalisis variabel yang berakibat di suatu upaya seperti faktor internal dan faktor eksternal untuk memenuhi rencana baik dalam jangka pendek dan jangka panjang. Analisis SWOT bertujuan untuk mewujudkan kerangka keadaan dalam suatu perusahaan dari sisi SWOT (Strength, Weaknesses, Opportunities, Threats).

Metode analisis ini bukan untuk memberikan solusi terhadap masalah yang sedang dihadapi melainkan untuk mengilustrasikan suasana dan keadaan yang sedang ditempuh (Nazarudin, 2020).

Menurut Rangkuti (2016), analisis SWOT ialah teknik perencanaan strategi yang diperuntukkan untuk evaluasi serta mengkaji unsur-unsur SWOT diantaranya kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities) dan ancaman (threats) ke satu usaha bisnis. Sementara itu menurut Bilung (2016) analisis SWOT ialah metode dalam merencanakan strategi yang membolehkan perusahaan buat mengenali faktor-faktor positif maupun negatif yang memotivasi baik dari luar atau dalam perusahaan.

Tabel 2.1 Pengelompokan Unsur SWOT

Internal	Kekuatan Kemampuan internal yang dikendalikan oleh perusahaan dan berdampak positif terhadap perusahaan.	Kelemahan Kekurangan yang dimiliki perusahaan sehingga menghambat perusahaan dalam mencapai tujuan.
Eksternal	Peluang Situasi dari luar lingkungan perusahaan yang dapat menguntungkan perusahaan.	Ancaman Keadaan yang tidak menguntungkan yang akan menjadi hambatan bagi perusahaan.
	Positif	Negatif

Sumber : Rangkuti (2016)

Dari keempat komponen dasar tersebut, *Strength* (kekuatan) dan *Weakness* (Kelemahan) adalah faktor internal agribisnis usahatani itu sendiri, sedangkan *Oppoturnities* (Peluang) dan *Threats* (Ancaman) merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan agribisnis usahatani. Oleh karena itu, Analisis SWOT juga sering disebut dengan Analisis Internal-

Eksternal (Internal-External Analisis) dan Matriks SWOT juga sering dikenal dengan Matrix IE (*IE Matrix*).

Ihsanuddin (2015), mengemukakan analisis SWOT digunakan untuk melihat antara faktor internal dan eksternal dengan asumsi bahwa, strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang, serta meminimalkan kelemahan dan ancaman. Analisis SWOT juga merupakan salah satu alat yang dapat dipakai untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan dari objek yang akan diteliti dan timbul secara langsung atau tidak langsung karena adanya persaingan. Analisis SWOT dipengaruhi oleh lingkungan yang bersifat strategis yaitu kondisi wilayah, situasi, keadaan dan pengaruh yang mengelilingi dan dapat mempengaruhi perkembangan dari waktu ke waktu. Secara struktur lingkungan strategis yaitu faktor kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*Weakness*) berupa lingkungan eksternal yang terdiri atas 2 (dua) faktor strategis yaitu peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*).

Analisis SWOT dapat digunakan secara deskriptif dan secara kuantitatif. Penggunaan SWOT secara deskriptif yaitu hanya menjelaskan bagaimana pengembangan suatu organisasi tanpa menjelaskan strategi faktor-faktor internal dan eksternalnya. Sedangkan penggunaan analisis SWOT secara kuantitatif yaitu menjelaskan dengan terperinci faktor-faktor internal dan eksternalnya dengan menggunakan bobot dan bagaimana strategi pengembangan tersebut bermanfaat bagi suatu usaha atau organisasi. Analisis SWOT ditujukan untuk mengidentifikasi berbagai faktor internal dan faktor eksternal untuk merumuskan strategi (Toguria, 2013).

Penelitian Terdahulu

Kusumayana (2016), adapun faktor internal pada **Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Bawang Merah di Kabupaten Tabalong** yaitu sebagai berikut pengalaman

berusahatani, penggunaan benih unggul, tersedianya tenaga kerja, usia petani, peningkatan pendapatan, penggunaan teknologi, tingkat pendidikan, modal kurang, sistem pemasaran, kepengurusan kelompok. Dan faktor eksternal yaitu permintaan pasar, luas lahan, intensitas penyuluhan oleh PPL, pengetahuan masyarakat, dukungan kebijakan pemerintah dan kelembagaan, hama dan penyakit, akses transportasi, analisa kepentingan kelompok, kelangkaan pupuk, fluktuasi harga bawang merah.

Ihsanuddin (2015), adapun faktor internal pada **Strategi Pengembangan Usahatani Bawang Merah Varietas Lembah Palu** yaitu menggunakan pupuk organik cair, pengalaman berusahatani dan gotong royong, kemampuan petani membuat biopestisida, ketersediaan bahan baku, akses modal usahatani, tingkat pendidikan petani, penggunaan benih unggul, akses informasi pasar, posisi tawar petani. Faktor eksternal yaitu sebagai berikut, iklim dan lahan, dukungan dari pemerintah, permintaan pasar, benih bermutu, pelatihan dan penyuluhan kepada petani, pengairan, hama penyakit, herbisida organik, harga benih bermutu, kemitraan dengan swasta.

Toguria (2013), adapun faktor internal pada **Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Mandailing** yaitu kondisi fisik dan mutu Kopi Mandailing, produksi Kopi Mandailing, pengalaman petani dalam usahatani Kopi Mandailing, penguasaan petani, luas lahan dan jumlah input. Faktor eksternal yaitu permintaan Kopi Mandailing, tenaga pendamping (Penyuluh Pertanian), sarana pendukung dan infrastruktur, sumber daya manusia, posisi tawar, akses pasar, harga input rata-rata (diterima petani), harga jual Kopi Mandailing di tingkat petani, lembaga pendukung permodalan dan bantuan pemerintah.

Fauzi (2016), adapun faktor internal pada **Strategi Pengembangan Agribisnis Kentang Merah di Kabupaten Solok Sumatera Barat** yaitu manajemen dan SDM, pemasaran, produksi dan operasi, keuangan dan teknologi. Adapun faktor eksternal yaitu lingkungan politik, pemerintah dan hukum, lingkungan sosial, budaya dan demografi, lingkungan ekonomi, lingkungan teknologi.

Gultom (2014), adapun faktor internal pada **Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Samosir** yaitu ketersediaan benih kopi, ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan lahan, ketersediaan modal usaha tani, penguasaan teknologi dan bantuan pemerintah. Adapun faktor eksternal yaitu tersedianya informasi pasar, harga kopi yang stabil, tenaga penyuluh dan sarana dan prasarana.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian ini dilakukan secara purposive artinya daerah penelitian ini ditentukan secara sengaja dengan kriteria dan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan bahwa Desa Cinta Dame, Dosroha, Simarmata adalah desa dengan luas panen terbesar.

Tabel 3.1 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah Per Desa di Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir 2020

No	Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	Parbalohan	0,4	2,75
2	Pardomuan	0,4	2,06
3	Parmonangan	0,2	1,37
4	Huta Ginjang	1	6,87
5	Tomok	0,5	3,43
6	Garoga	0,5	3,43
7	Tuktuk Siadong	0,5	3,43
8	Ambarita	1	6,87
9	Martoba	5,5	41,25
10	Sihusapi	0,5	3,43
11	Manduma	1,5	10,31
12	Simanindo Sangkal	5	34,38
13	Cinta Dame	9,7	55,01
14	Simarmata	7	48,13
15	Dosroha	6	37,82
16	Tomok Parsaoran	0,5	3,43
17	Unjur	0,5	2,75
18	Sialagan Pindaraya	0,4	3,43
19	Marlumba	2	13,75
20	Simanindo	3	20,62
	Total	45,6	304,52

Sumber: BPS Kecamatan Simanindo Dalam Angka 2021

Metode Penentuan Populasi dan Sampel

Sampel merupakan suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya. Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang membudidayakan bawang merah dalam usahatani miliknya. Penentuan jumlah sampel petani bawang merah dilakukan dengan menggunakan metode *Fixed Sampling*.

Jumlah sampel yang diambil sebanyak 30 responden secara kebetulan dari 3 desa terpilih dengan melihat luas panen tertinggi karena jika dipilih dari luas panen tertinggi, sedang, dan rendah jumlah responden pada luas panen terendah tidak mencukupi, sehingga jumlah sampel petani ditentukan 10 responden dari tiap desa tertinggi.

Tabel 3.2 Jumlah Populasi dan Sampel Petani Bawang Merah Di Kecamatan Simanindo

No	Desa	Jumlah Populasi Petani Bawang Merah (KK)	Jumlah Sampel Petani Bawang Merah (KK)
1	Cinta Dame	41	10
2	Dosroha	29	10
3	Simarmata	32	10
	Total	102	30

Sumber: BPP Kecamatan Simanindo 2021

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data keadaan usahatani dan latar belakang petani yang diperoleh dari hasil pengamatan serta wawancara langsung dengan responden, yaitu petani yang membudidayakan bawang merah dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) setempat, dengan menggunakan daftar pertanyaan/kuisisioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Data sekunder seperti topografi wilayah dan data kependudukan (demografi) diperoleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Samosir, Badan Pusat Statistik, perpustakaan UHN Medan dan dari berbagai sumber referensi dari internet.

Metode Analisis Data

1. Untuk menyelesaikan masalah 1 digunakan metode deskriptif yaitu menganalisis tingkat pendapatan usahatani yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pendapatan Usahatani:

$$\pi = TR - TC$$

π = Pendapatan Usahatani (Rp)

TR = Total Revenue (penerimaan usahatani) (Rp)

TC = Total Cost (biaya total usahatani) (Rp)

2. Untuk menyelesaikan masalah 2 digunakan metode analisis SWOT. Untuk mengetahui keadaan lingkungan dengan analisis kekuatan dan kelemahan internal dan peluang serta ancaman eksternal diperlukan pengumpulan data yang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data internal dan data eksternal.

- a. Analisis Lingkungan Internal

Tabel 3.3 Matriks Analisis Faktor Strategi Internal (IFAS)

Faktor-Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan: 1. 2. Dst			
Kelemahan: 1. 2. Dst			
Total	1,00		

Matriks IFAS digunakan untuk mengetahui faktor-faktor internal peningkatan pendapatan masyarakat petani yang berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan yang dianggap penting.

Tahapan kerja matrik IFAS yaitu:

- i. Menentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan peningkatan pendapatan masyarakat petani.

Kekuatan peningkatan pendapatan masyarakat petani yaitu :

- 1) memiliki pengetahuan mengenai usahatani bawang merah,
- 2) sarana produksi selalu tersedia,
- 3) berpengalaman dalam usahatani bawang merah,
- 4) usahatani bawang merah selalu menguntungkan,
- 5) ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga.

Kelemahan peningkatan pendapatan masyarakat petani yaitu :

- 1) usahatani bawang merah membutuhkan biaya yang tinggi,
- 2) kurangnya modal,
- 3) kemampuan manajerial petani yang lemah,
- 4) masih menggunakan teknologi sederhana,
- 5) bibit bawang merah yang digunakan bibit lokal.

- ii. Memberi bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis peningkatan pendapatan masyarakat petani. (Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00).

- iii. Menentukan rating untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 5 (*Outstanding*) sampai dengan 1 (*Poor*), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi masyarakat petani tersebut.
- iv. Mengkalikan bobot dengan rating untuk memperoleh skor.
- v. Menjumlahkan skor pembobotan, untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana masyarakat petani bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya.

b. Analisis Lingkungan External

Tabel 3.4 Matriks Faktor Analisis Strategi Eksternal (EFAS)

Faktor-Faktor External	Bobot	Rating	Skor
Peluang: 1. 2. Dst			
Ancaman: 1. 2. Dst			
Total	1,00		

Untuk menganalisis faktor-faktor external digunakan matriks EFAS yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor external yang berkaitan dengan peluang dan ancaman, dengan tahapan kerja sebagai berikut:

- i. Menentukan faktor-faktor yang menjadi peluang serta ancaman peningkatan pendapatan masyarakat petani.

Peluang peningkatan pendapatan masyarakat petani yaitu :

- 1) produk bawang merah dapat diproses menjadi beragam hasil olahan,
- 2) produk bawang merah mudah dipasarkan,
- 3) dukungan pemerintah (penyuluhan dalam hal pengolahan hasil dan teknologi),

4) ketersediaan kredit usahatani.

Ancaman peningkatan pendapatan masyarakat petani yaitu :

- 1) kualitas bawang merah impor yang lebih tinggi,
- 2) persaingan dalam penjualan hasil produksi dari daerah lain,
- 3) fluktuasi harga jual bawang merah,
- 4) penyakit bawang merah yang belum bisa diatasi.

- ii. Memberi bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis peningkatan pendapatan masyarakat petani. (Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00).
- iii. Menghitung rating untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 5 (*Outstanding*) sampai dengan 1 (*Poor*), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi pendapatan masyarakat petani tersebut.
- iv. Mengkalikan bobot dengan rating untuk memperoleh skor.
- v. Menjumlahkan skor pembobotan untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana masyarakat petani bereaksi terhadap faktor-faktor strategis eskternalnya.

Setelah melihat hasil skor untuk faktor strategis internal serta eksternal perusahaan, langkah selanjutnya yaitu menghitung serta menganalisis menggunakan matriks SWOT. Matriks SWOT merupakan alat perumusan untuk menetapkan strategi yang akan diadopsi untuk meningkatkan kekuatan serta peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancamannya (Setyorini et al, 2016).

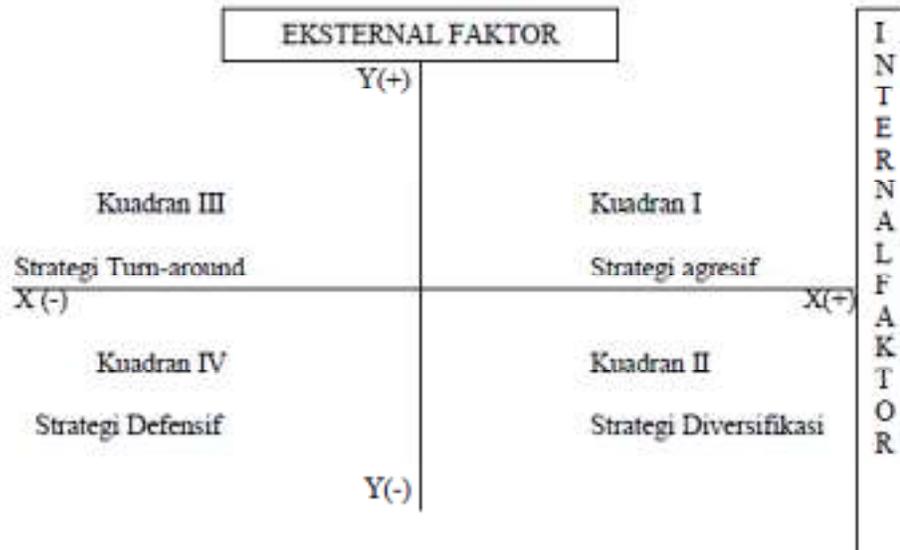
c. Matrix SWOT

Ada enam tahap dalam membentuk Matriks SWOT (Erwiani, 2013), yakni:

- i. Membuat daftar kekuatan dan kelemahan internal usaha tani
- ii. Membuat daftar peluang dan ancaman eksternal usaha tani
- iii. Mencocokkan kekuatan-kekuatan internal dan peluang-peluang eksternal serta mencatat hasilnya dalam sel Strategi SO
- iv. Mencocokkan kelemahan-kelemahan internal dan peluang-peluang eksternal serta catat hasilnya dalam sel Strategi WO
- v. Mencocokkan kekuaktan-kekuatan internal dan ancaman-ancaman eksternal sertamencatat hasilnya dalam sel Strategi ST
- vi. Mencocokkan kelemahan-kelemahan internal dan ancaman-ancaman eksternal serta mencatat hasilnya dalam sel Strategi WT

Hasil analisis pada tabel matriks faktor strategi internal dan faktor strategi eksternal dipetakan pada matriks posisi dengan cara sebagai berikut :

- a. Sumbu horizontal (x) menunjukkan kekuatan dan kelemahan, sedangkan sumbu (y) menunjukkan peluang dan ancaman.
- b. Posisi usahatani ditentukan dengan hasil sebagai berikut :
 - Jika peluang lebih besar dari pada ancaman maka, nilai $y > 0$ dan sebaliknya jika ancaman lebih besar dari pada peluang maka, nilai $y < 0$.
 - Jika kekuatan lebih besar dari pada kelemahan maka, nilai $x > 0$ dan sebaliknya jika kelemahan lebih besar dari pada kekuatan maka nilai $x < 0$.



Gambar 2. Matriks Posisi SWOT

Keterangan:

Kuadran I

- Merupakan posisi yang menguntungkan
- Mempunyai peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang secara maksimal.
- Menerapkan strategi yang mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif.

Kuadran II

- Meskipun menghadapi berbagai ancaman, namun mempunyai keunggulan sumber daya.
- Menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang.

Kuadran III

- Mempunyai peluang besar tetapi sumber dayanya lemah, karena itu dapat memanfaatkan peluang tersebut secara optimal fokus strategi agribisnis usahatani pada posisi seperti inilah meminimalkan kendala-kendala internal.

Kuadran IV

- Merupakan kondisi yang serba tidak menguntungkan.
- Menghadapi berbagai ancaman eksternal sementara sumberdaya yang dimiliki mempunyai banyak kelemahan.

Definisi dan Batasan Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam penafsiran penelitian ini, maka perlu dibuat definisi dan batasan operasional sebagai berikut:

Definisi

1. Petani bawang merah adalah petani yang mengusahakan serta mendapat penghasilan dari usaha tani bawang merah.
2. Usahatani adalah suatu organisasi produksi dimana petani sebagai pelaksana mengorganisasi alam, tenaga kerja dan modal ditunjukkan pada produksi di sektor pertanian, baik berdasarkan pada pencarian laba atau tidak. Keadaan alam serta iklim juga mempunyai pengaruh pada proses produksi. Untuk mencapai hasil produksi diperlukan pengaturan yang cukup intensif dalam penggunaan biaya, modal dan faktor-faktor lain dalam usahatani.
3. Luas lahan adalah luas yang digunakan dalam usahatani (ha)
4. Jumlah produksi yaitu hasil produksi pertanian (kg)
5. Harga adalah harga jual komoditi yang berlaku di tingkat petani pada saat pengambilan data (Rp/kg)
6. Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik.
7. Penerimaan adalah hasil kali antara jumlah produksi (kg) dengan harga jual (Rp).

8. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran yang dinyatakan dalam rupiah.
9. Strategi pengembangan usahatani adalah suatu strategi pembangunan pertanian yang berusaha meningkatkan pendapatan petani dan daya saing komoditas pertanian.

Batasan Operasional

1. Tempat daerah penelitian adalah Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir
2. Responden penelitian ini adalah petani yang mengusahakan tanaman bawang merah di Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir.
3. Waktu penelitian Agustus 2022.

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1. Letak Geografis, Batas, dan Luas Wilayah Kecamatan Simanindo

Kecamatan Simanindo berada di Kabupaten Samosir, ketinggian antara 1539-1630 M di atas permukaan laut dengan ibukota Panguguran Kecamatan Simanindo dengan luas wilayah 19,20 Km memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- Disebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Panguguran dan Ronggur Nihuta
- Disebelah selatan berbatasan dengan Danau Toba
- Disebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Onan Runggu, Palipi, dan Danau Toba
- Disebelah timur berbatasan dengan Danau Toba

4.1.1. Kependudukan

Jumlah penduduk di Kecamatan Simanindo tahun 2021 berjumlah 20.309 jiwa yang terdiri dari 10.086 jiwa laki-laki dan 10.223 jiwa perempuan. Jumlah penduduk terbanyak terdapat di kelurahan.

4.1.2. Pendidikan

Sarana pendidikan di Kecamatan Simanindo didukung oleh tersedianya sekolah, tenaga guru dan murid dari jenjang pendidikan dasar sampai tingkat menengah. Pada tahun 2021 terdapat 31 unit SD, SMP 5 unit dan 3 unit SMA.

4.1.3. Tenaga Kerja atau Mata Pencaharian

Jumlah penduduk di Kecamatan Simanindo tahun 2021 berjumlah 20.309 jiwa, memiliki 4.761 rumah tangga yang sebagian masyarakat bermata pencaharian di sektor pertanian.

4.2. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 30 petani sampel, secara garis besar karakteristik petani sampel dapat dilihat dari umur, pengalaman bertani dan luas lahan.

4.2.1. Umur Petani Responden

Umur petani responden di Desa Cinta Dame, Desa Dosroha, dan Desa Simarmata dibagi dalam 3 rentang umur yaitu kelompok umur ≤ 30 tahun, 31-40 tahun, dan ≥ 40 tahun. Jumlah petani responden berdasarkan umur di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Petani Responden Usahatani Bawang Merah Berdasarkan Umur di Kecamatan Simanindo 2022

No	Rentang Umur (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	≤ 30	1	3%
2	31-40	4	13%
3	≥ 40	25	84%
Jumlah		30	100%

Sumber: Data primer diolah dari Lampiran 1

Berdasarkan Tabel 4.1 jumlah responden yang melakukan usahatani bawang merah di Kecamatan Simanindo dengan rentang umur ≤ 30 tahun sebanyak 1 responden dengan persentase sebesar 3%, rentang umur 31-40 tahun sebanyak 4 responden dengan persentase sebesar 13%, dan rentang umur ≥ 40 tahun sebanyak 25 responden dengan persentase sebesar 84%.

4.2.2. Tingkat Pendidikan Petani Responden

Tingkat pendidikan petani responden di daerah penelitian 3 kelompok yaitu SD, SMP, dan SMA. Jumlah petani responden berdasarkan tingkat pendidikan di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Simanindo 2022

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	SD	3	10%
2	SMP	12	40%
3	SMA	15	50%
Jumlah		30	100%

Sumber: Data primer diolah dari Lampiran 1

Berdasarkan tabel 4.2 tingkat pendidikan petani yang mengusahakan usahatani bawang merah di Kecamatan Simanindo dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 3 responden dengan persentase 10%, tingkat pendidikan SMP sebanyak 12 responden dengan persentase 40%, dan tingkat pendidikan SMA sebanyak 15 responden dengan persentase 50%.

4.2.3. Pengalaman Bertani Responden

Berdasarkan pengalaman petani responden penelitian di bagi atas 4 kelompok yaitu ≤ 10 tahun, 11-15 tahun, 16-20 tahun, dan ≥ 20 tahun. Jumlah petani responden berdasarkan pengalaman bertani dapat dilihat pada Tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3. Jumlah Petani Berdasarkan Pengalaman Bertani di Kecamatan Simanindo 2022

No	Lama Bertani (Tahun)	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	≤ 10	2	7%
2	11-15	5	17%
3	16-20	12	40%
4	≥ 20	11	36%
Jumlah		30	100%

Sumber: Data primer diolah dari Lampiran 1

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa jumlah rersponden yang mengusahakan usahatani bawang merah di Kecamatan simaninindo dengan pengalaman bertani ≤ 10 tahun adalah sebanyak 2 responden dengan persentase 7%, pengalaman bertani 11-15 tahun adalah sebanyak 5 responden

dengan persentase 17%, pengalaman bertani 16-20 tahun sebanyak 12 responden dengan persentase 40%, dan pengalaman bertani ≥ 20 tahun adalah sebanyak 11 responden dengan persentase 36%.

4.2.4. Luas Lahan yang Diusahakan

Jumlah petani responden berdasarkan luas lahan yang diusahakan dapat dilihat pada Tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4 Jumlah Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan di Kecamatan Simanindo 2022

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	$\leq 0,10$	6	20%
2	0,11-0,20	19	63%
3	0,21-0,30	5	17%
Jumlah		30	100%

Sumber: Data primer diolah dari Lampiran 1

Berdasarkan Tabel 4.4 petani dengan luas lahan usahatani $\leq 0,10$ Ha sebanyak 6 responden dengan persentase 20%, petani dengan luas lahan usahatani 0,11-0,20 Ha sebanyak 19 responden dengan persentase 63% dan petani dengan luas lahan 0,21-0,30 Ha sebanyak 5 responden dengan persentase 17%.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Biaya Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan

5.1.1. Biaya Produksi Usahatani Bawang Merah

Biaya produksi merupakan penjumlahan dari keseluruhan faktor produksi yang dialokasikan dalam proses kegiatan usahatani. Biaya produksi usahatani bawang merah di Kecamatan Simanindo dapat di lihat dalam Tabel 5.1 sebagai berikut:

Tabel 5.1 Biaya Produksi Rata-Rata Bawang Merah Per 1 MT di Kecamatan Simanindo Tahun 2022

No	Usahatani Bawang Merah	
	Jenis Biaya	Biaya (Rp)
1	Bibit	2.251.833
2	Pupuk	1.040.466
3	Obat-obatan	475.300
4	Tenaga Kerja	132.000
5	Sewa Traktor	96.500
6	Sewa Lahan	100.000
7	Penyusutan Peralatan	43.111
Jumlah		4.139.210

Sumber: Data primer diolah dari Lampiran 3, 4, 5, 6, dan 7

Berdasarkan Tabel 5.1 ditunjukkan bahwa biaya produksi usahatani bawang merah dengan biaya bibit yang dikeluarkan untuk usahatani bawang merah sebesar Rp. 2.251.833, biaya pupuk sebesar Rp. 1.040.466, biaya obat-obatan sebesar Rp. 475.300, biaya tenaga kerja sebesar Rp. 132.000 (tenaga kerja luar keluarga), biaya sewa traktor sebesar Rp. 96.500, biaya sewa lahan sebesar Rp. 100.000, dan biaya penyusutan peralatan sebesar Rp. 43.111. Sehingga jumlah total pengeluaran biaya produksi usahatani bawang merah sebesar Rp. 4.139.210.

5.1.2. Penerimaan Petani

Untuk mengetahui penerimaan dari usahatani bawang merah di Kecamatan Simanindo dapat dilihat pada Tabel 5.2 sebagai berikut:

Tabel 5.2 Rata-Rata Penerimaan Usahatani Bawang Merah Per 1 (MT) di Kecamatan Simanindo Tahun 2022

No	Keterangan	Rata-rata
1	Luas Lahan (Ha)	0,14
2	Produksi (Kg)	632,67
3	Harga (Rp)	22.966
Rata-Rata Total Penerimaan		14.534.667

Sumber: Data primer diolah dari Lampiran 8

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa luas lahan rata-rata yang dimiliki petani bawang merah sebesar 0,14 Ha, dengan produksi rata-rata sebesar 632,67 Kg dan harga rata-rata sebesar Rp. 22,966 sehingga dapat diketahui rata-rata total penerimaan sebesar Rp 14.534.667.

Produktivitas responden di lokasi penelitian sebesar 4,5 Ton/Ha. Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas responden masih jauh dari produktivitas Kecamatan Simanindo dan Kabupaten Samosir atau bahkan nasional yang produktivitas rata-ratanya sebesar 9,47 Ton/Ha. Berdasarkan hal tersebut, terdapat potensi besar untuk pengembangan produktivitas usahatani bawang merah di lokasi penelitian.

5.1.3. Pendapatan Usahatani Bawang Merah

Pendapatan usahatani bawang merah adalah hasil penjualan bawang merah dikurangi dengan biaya total produksi. Adapun pendapatan petani di Kecamatan Simanindo dapat dilihat pada Tabel 5.3 sebagai berikut:

Tabel 5.3 Rata-Rata Pendapatan Usahatani Bawang Merah Per 1 (MT) di Kecamatan Simanindo Tahun 2022

Penerimaan (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	Pendapatan (Rp)
14.534.667	4.225.099	10.309.568

Sumber: Data primer diolah dari Lampiran 8

Berdasarkan tabel 5.3 diketahui bahwa rata-rata penerimaan usahatani bawang merah di Kecamatan Simanindo adalah sebesar Rp. 14.534.667 dan rata-rata biaya produksi sebesar Rp. 4.225.099. Maka diperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp. 10.309.568 per 1 (MT).

5.2. Strategi Pengembangan Usahatani Bawang Merah

Strategi dalam pengembangan usahatani bawang merah dapat dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT yaitu mengidentifikasi kekuatan seorang responden, kelemahan, peluang dan ancaman sebagai seorang petani bawang merah. Hasil identifikasi faktor-faktor internal yang merupakan kekuatan dan kelemahan, rating, pembobotan tertera pada Tabel 5.4 sebagai berikut:

Tabel 5.4 Matriks Evaluasi Faktor-Faktor Strategi Internal (IFAS)

No.	Faktor-Faktor Kekuatan (Strength)	Bobot	Rating	Skor
1	Ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga	0,17	5	0,85
2	Pengalaman usahatani bawang merah	0,14	4	0,56
3	Sarana produksi selalu tersedia	0,13	4	0,52
4	Usahatani bawang merah selalu menguntungkan	0,11	3	0,33
5	Adanya kelembagaan kelompok tani	0,10	3	0,30
		0,65		2,56
No.	Faktor-Faktor Kelemahan (Weakness)	Bobot	Rating	Skor
1	Masa panen usahatani bawang merah lama	0,10	3	0,30
2	Bibit bawang merah yang digunakan bibit lokal	0,07	2	0,14
3	Masih menggunakan teknologi sederhana	0,06	2	0,12
4	Kurangnya modal	0,04	1	0,04
5	Usahatani bawang merah membutuhkan biaya yang tinggi	0,03	1	0,03
		0,30		0,63

Sumber: Data primer diolah dari Lampiran 9

Berdasarkan analisis pada Tabel 5.4, dilakukan perhitungan untuk matriks (IFAS) sebagai berikut:

► Perhitungan total IFAS di dapat dari total jawaban 30 responden (Lampiran 9) dari faktor kekuatan dan kelemahan. Perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Total IFAS} \Rightarrow 146 + 124 + 111 + 94 + 89 + 84 + 66 + 56 + 35 + 30 = 835$$

► Perhitungan bobot untuk faktor kekuatan pada No.1 didapat dari total jumlah jawaban 30 responden dibagi dengan total IFAS. Perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Bobot} \Rightarrow 146/835 = 0,17$$

► Perhitungan rating ditentukan dari jumlah nilai masing-masing aspek di dapat dari wawancara yang sudah dilakukan melalui penelitian dilapangan. Rating diurutkan dari total nilai terendah (rating = 1) hingga nilai tertinggi (rating = 5).

► Perhitungan skor untuk faktor kekuatan pada No.1 didapat dari total jumlah jawaban bobot dikali rating. Perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Skor} \Rightarrow 0,17 \times 5 = 0,85$$

Hasil identifikasi faktor-faktor eksternal yang merupakan peluang dan ancaman, rating, pembobotan yang tertera pada Tabel 5.5 sebagai berikut:

Tabel 5.5 Matriks Evaluasi Faktor-Faktor Strategi External (EFAS)

No.	Faktor-Faktor Peluang (Opportunity)	Bobot	Rating	Skor
1	Produk bawang merah mudah dipasarkan	0,21	5	1,05
2	Ketersediaan kredit usahatani	0,17	4	0,68
3	Dukungan pemerintah (penyuluhan dalam hal pengolahan hasil dan teknologi)	0,16	4	0,64
4	Produk bawang merah dapat diproses menjadi beragam hasil olahan	0,13	3	0,39
		0,67		2,76
No.	Faktor-Faktor Ancaman (Treath)	Bobot	Rating	Skor
1	Penyakit bawang merah yang belum bisa diatasi	0,12	3	0,36
2	Fluktuasi harga jual bawang merah	0,09	2	0,18

3	Kualitas bawang merah impor yang lebih tinggi	0,05	1	0,05
4	Persaingan dalam penjualan hasil produksi dari daerah lain	0,04	1	0,04
		0,30		0,63

Sumber: Data primer diolah dari Lampiran 10

Berdasarkan analisis pada Tabel 5.5, dilakukan perhitungan untuk matriks (EFAS) sebagai berikut:

► Perhitungan total EFAS di dapat dari total jawaban 30 responden (Lampiran 10) dari faktor peluang dan ancaman. Perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Total EFAS} \Rightarrow 145 + 113 + 110 + 94 + 87 + 66 + 35 + 33 = 683$$

► Perhitungan bobot untuk faktor peluang pada No.1 didapat dari total jumlah jawaban 30 responden dibagi dengan total EFAS. Perhitungannya sebagai berikut:

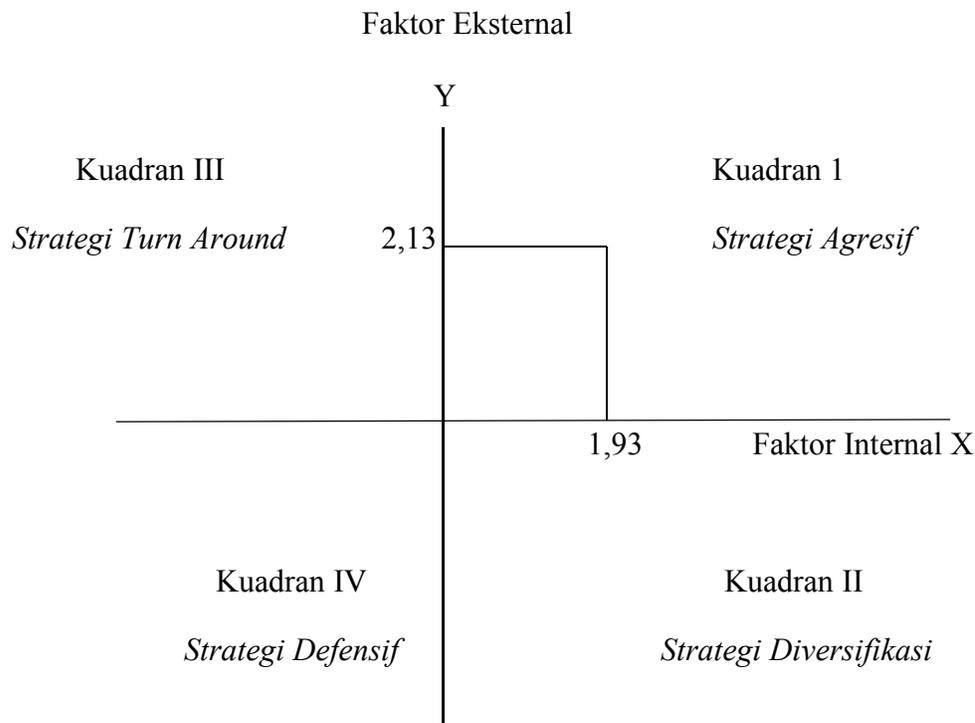
$$\text{Bobot} \Rightarrow 145/683 = 0,21$$

► Perhitungan rating ditentukan dari jumlah nilai masing-masing aspek di dapat dari wawancara yang sudah dilakukan melalui penelitian dilapangan. Rating diurutkan dari total nilai terendah (rating = 1) hingga nilai tertinggi (rating = 5).

► Perhitungan skor untuk faktor peluang pada No.1 didapat dari total jumlah jawaban bobot dikali rating. Perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Skor} \Rightarrow 0,21 \times 5 = 1,05$$

Berdasarkan penggabungan matriks evaluasi faktor internal dan eksternal tersebut, maka dapat diketahui posisi strategi pengembangan usahatani bawang merah di Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir akan diketahui dengan menggunakan matriks posisi, sehingga menghasilkan titik koordinat (x,y). Nilai x diperoleh dari selisih skor faktor internal (kekuatan-kelemahan) dan nilai y diperoleh dari selisih skor faktor eksternal (peluang-ancaman). Posisi titik koordinatnya yang tertera pada Gambar 3 sebagai berikut:



Gambar 3. Matriks Posisi Strategi Pengembangan Usahatani Bawang Merah

Matriks posisi strategi pengembangan usahatani bawang merah pada Gambar 3 menunjukkan nilai $y > 0$ yaitu 2,13 dan nilai $x > 0$ yaitu 1,93. Hal ini berarti posisi strategi pengembangan usahatani bawang merah terletak pada kuadran I yaitu pada posisi *Strategi Agresif* dimana usahatani bawang merah memiliki kekuatan sehingga dapat dimanfaatkan dengan peluang yang ada. Fokus strategi ini dibagi 2 yaitu segi kekuatan terdiri dari tersedianya tenaga kerja dalam keluarga, memiliki pengalaman usahatani bawang merah, sarana produksi selalu tersedia, usahatani bawang merah yang selalu menguntungkan, dan adanya kelembagaan kelompok tani. Segi peluang yaitu produk bawang merah mudah dipasarkan, tersedianya kredit usahatani, dukungan pemerintah (penyuluhan dalam hal pengolahan hasil dan teknologi), dan produk bawang merah dapat diproses menjadi beragam hasil olahan.

Dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang, masyarakat dapat membuat produk yang berbahan dasar bawang merah agar dapat mengembangkan usahatani bawang merah dengan

adanya dukungan dari pemerintah dan produk bawang merah mudah dipasarkan sehingga dapat mengatasi kualitas bawang merah impor yang lebih tinggi, persaingan dalam penjualan hasil produksi dari daerah lain, fluktuasi harga jual bawang merah dan penyakit bawang merah yang belum bisa diatasi. Dari kekuatan dan peluang yang ada maka bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani bawang merah di Kecamatan Simanindo. Dimana sumbu X dan Y berada pada titik kuadran 1 yaitu pada posisi *Strategi Agresif* karena posisi tersebut menguntungkan dalam kegiatan usahatani bawang merah.

Tabel 5.6 Matriks SWOT

IFAS	STRENGTH (S)	WEAKNESS (W)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga 2. Pengalaman usahatani bawang merah 3. Sarana produksi selalu tersedia 4. Usahatani bawang merah selalu menguntungkan 5. Adanya kelembagaan kelompok tani 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Usahatani bawang merah membutuhkan biaya yang tinggi 2. Kurangnya modal 3. Masih menggunakan teknologi sederhana 4. Bibit bawang merah yang digunakan bibit lokal 5. Masa panen usahatani bawang merah lama
EFAS	STRATEGI SO	STRATEGI WO
OPPORTUNITY (O)	STRATEGI SO	STRATEGI WO
<ol style="list-style-type: none"> 1. Produk bawang merah mudah dipasarkan 2. Ketersediaan kredit usahatani 3. Dukungan pemerintah (penyuluhan dalam hal pengolahan hasil dan teknologi) 4. Produk bawang merah dapat diproses menjadi beragam hasil olahan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengoptimalkan tenaga kerja dalam keluarga dan pengalaman petani untuk meningkatkan produksi bawang merah dengan cara menerapkan teknologi dalam usahatani miliknya. (S1, S2, O3) 2. Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman bertani agar dapat mengolah bawang merah menjadi beragam hasil olahan sehingga dapat menambah keuntungan yang menjadikan masyarakat tertarik untuk berusaha bawang merah. (S2, O4) 3. Memanfaatkan kredit usahatani dalam memperluas lahan sehingga 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan kredit usahatani dalam mengatasi biaya usahatani bawang merah yang tinggi dan kekurangan modal. (W1, W2, O2) 2. Memanfaatkan dukungan dari pemerintah dalam sosialisasi teknologi terbaru sehingga dapat beralih dari teknologi sederhana. (W3, O3) 3. Pembinaan petani dan pelaku usahatani bawang merah dalam mengelola usahatani miliknya, mulai dari permodalan hingga pengolahan pasca panen. (W1, W2, W3, W4, O1, O4)

	mampu menambah produksi bawang merah. (S4, O2)	
TREATH (T)	STRATEGI ST	STRATEGI WT
1. Persaingan dalam penjualan hasil produksi dari daerah lain 2. Kualitas bawang merah impor yang lebih tinggi 3. Fluktuasi harga jual 4. Penyakit bawang merah yang belum bisa diatasi	1. Memanfaatkan SDM yang ada secara optimal agar mampu meningkatkan kualitas sehingga dapat bersaing dengan penjualan bawang merah daerah lain dan setara dengan kualitas bawang merah impor. (S1, S2, S5, T1, T2) 2. Mengoptimalkan kelembagaan kelompok tani dalam mengatasi fluktuasi harga jual bawang merah dan mengatasi penyakit dalam usahatani bawang merah. (S5, T3, T4)	1. Melatih keterampilan petani bawang merah dalam menghadapi kendala biaya, penyakit tanaman, dan persaingan dengan daerah lain serta mengembangkan pola pikir maju agar mampu menerima teknologi yang baru. (W1, W2, W3, T3) 2. Melaksanakan pelatihan bagi petani dalam pemakaian teknologi usahatani yang baru sehingga mampu meningkatkan kualitas produk bawang merah. Dengan demikian akan mampu bersaing dengan produksi daerah lain. (W3, T1)

Sumber: Data primer diolah dari Lampiran 9 dan 10

Berdasarkan analisis matriks SWOT yang tertera, didapat beberapa alternatif strategi untuk dapat meningkatkan pengembangan usahatani bawang merah di Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir. Strategi yang dimaksud yaitu:

A. Strategi SO

1. Mengoptimalkan tenaga kerja dalam keluarga dan pengalaman petani untuk meningkatkan produksi bawang merah dengan cara menerapkan teknologi dalam usahatani miliknya. (S1, S2, O3)

2. Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman bertani agar dapat mengolah bawang merah menjadi beragam hasil olahan sehingga dapat menambah keuntungan yang menjadikan masyarakat tertarik untuk berusahatani bawang merah. (S2, O4)
3. Memanfaatkan kredit usahatani dalam memperluas lahan sehingga mampu menambah produksi bawang merah. (S4, O2)

B. Strategi ST

1. Memanfaatkan SDM yang ada secara optimal agar mampu meningkatkan kualitas sehingga dapat bersaing dengan penjualan bawang merah daerah lain dan setara dengan kualitas bawang merah impor. (S1, S2, S5, T1, T2)
2. Mengoptimalkan kelembagaan kelompok tani dalam mengatasi fluktuasi harga jual bawang merah dan mengatasi penyakit dalam usahatani bawang merah. (S5, T3, T4)

C. Strategi WO

1. Memanfaatkan kredit usahatani dalam mengatasi biaya usahatani bawang merah yang tinggi dan kekurangan modal. (W1, W2, O2)
2. Memanfaatkan dukungan dari pemerintah dalam sosialisasi teknologi terbaru sehingga dapat beralih dari teknologi sederhana. (W3, O3)
3. Pembinaan petani dan pelaku usahatani bawang merah dalam mengelola usahatani miliknya, mulai dari permodalan hingga pengolahan pasca panen. (W1, W2, W3, W4, O1, O4)

D. Strategi WT

1. Melatih keterampilan petani bawang merah dalam menghadapi kendala biaya, penyakit tanaman, dan persaingan dengan daerah lain serta mengembangkan pola pikir maju agar mampu menerima teknologi yang baru. (W1, W2, W3, T3)

Melaksanakan pelatihan bagi petani dalam pemakaian teknologi usahatani yang baru sehingga mampu meningkatkan kualitas produk bawang merah. Dengan demikian akan mampu bersaing dengan produksi daerah lain. (W3, T1)